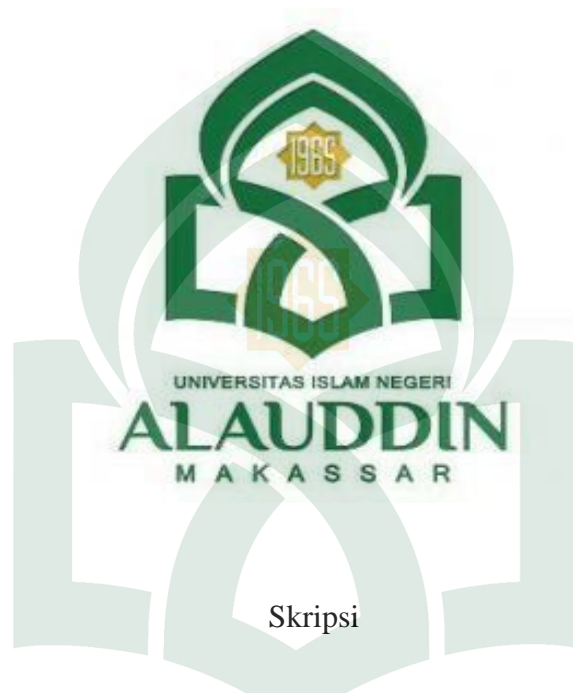


**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PAMAKKANG
BOE DI KELURAHAN ROMANG POLONG KECAMATAN
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA
(PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama

Jurusan Aqidah Filsafat Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

EDI SUPRIADIN
NIM : 30100111007

**FAKULTAS USHULUDDIN' FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Edi Supriadin
NIM : 30100111007
Tempat/Tgl.Lahir : Bima, 04 Februari 1993
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Aqidah
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Desa Ntoke
Judul : Kepercayaan Masyarakat Terhadap
Pamakkang Boe Di Romang Polong
Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudain hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata (Gowa), 16 November 2017

Penyusun,

Edi Supriadin
Nim: 30100111007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **"Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe Di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"**, yang disusun oleh Edi Supriadin, Nim: 30100111007, Jurusan/Prodi Aqidah pada Fakultas Usuhuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 16 Mei 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam, Jurusan/Prodi Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah.

Samata (Gowa), 16 November 2017

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Andi Nurbaety, MA	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Akilah Mahmud M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ushuddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. Yang telah membrikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua,dan khususnya pada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Shalawat serta Salam atas Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan untuk kita semua. Nabi sang pembawa cahaya *rahmatan lil a'lamin*.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak,baik berupa bimbingan,motivasi,pikiran,dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua ibu tercinta (Siti Julaiha) dan Ayahnda (A.fani) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A Selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. Hj. Marhaeni Saleh M.Pd Selaku ketua jurusan Ilmu Aqidah.

4. Dr. Abdullah M.Ag Pembimbing I dan Dra. Akilah Mahmud M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Buat saudara kandung saya yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk terus berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Buat teman-teman yang senantiasa setia memberi bantuan atas dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama,bangsa dan negara. amin.

Wassalam,

Samata, 16 November 2017

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Edi Supriadin
NIM:30100111007

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Kepercayaan Masyarakat Romang Polong Terhadap Pamakkang Boe	11
B. Aqidah Islam.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Metode Pendekatan	31

C. Metode Pengumpulan Data.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Populasi dan Sampel.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	35
B. Sejarah Desa Romang polong.....	44
C. Kondisi Keagamaan	46
D. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe	47
E. Asal-Usul Keberadaan <i>Pammakkang Boe</i>	49
F. Bentuk-bentuk Ritual Terhadap <i>Pammakkang Boe</i>	51
G. Persepsi Masyarakat Terhadap <i>Pammakkang Boe</i>	59
H. Dampak Sosial Terhadap Kepercayaan <i>Pammakkang Boe</i> di Romang Polong.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama : EDI SUPRIADIN
Nim : 30100111007
Jurusan : ILMU AQIDAH
Judul Penelitian : KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP
PAMAKKANG BOE DI KELURAHAN ROMANG
POLONG KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN
GOWA

Pokok permasalahan penelitian ini membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap pamakkang boe di Romang Polong kec.somba opu kab. Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1).Untuk mengetahui asal-usul munculnya kepercayaan pamakkang boe di kec. Somba Opu Kab. Gowa, 2).Untuk mendeskripsikan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pamakkang Boe,

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap Kepercayaan Masyarakat tentang Pamakkang boe. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode wawancara (interview) dan observasi (pengamatan). Lalu teknik pengelolaan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat terhadap pamakkang boe di Romang Polong adalah dulu terdapat keluarga yang sangat susah kehidupannya dalam hal makan pun juga tidak mampu, ketika ibunya meninggal dunia ia berubah menjadi padi, sampai sekarang masyarakat Romang polong sudah kental dengan kepercayaan itu sampai sekarang. Ada pun bentuk-bentuk ritual pamakkang boe yaitu: ritual nisambei diganti, amuntulli (ritual ketika acara ingin dilakukan dengan iringan pa' baju bodo khas bugis-makassar), attinja (bernazar).

Kesimpulan dari kepercayaan terhadap pamakkang boe dalam penulisan skripsi ini bahwa sebagai masyarakat Romang polong mempercayai bahwa pamakkang boe memiliki kekuatan yang diyakini bisa memancarkan berkah (barakka) dan menimbulkan bencana, sehingga orang membuat sesuatu yang menyebabkan akan memunculkan berkah dan ritual yang bisa membuat masyarakat Romang polong pada umumnya dan individu pada khususnya terhindar dari bencana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada Yang Maha Esa, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, hanya yang maha kuasa saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan¹.

Manusia tidak terdiri dari otak dan otot saja. Manusia dalam dirinya terdapat hati yang butuh kepada keyakinan dan pegangan. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan, manusia akan hidup terombang-ambing dan berada dalam kebingungan terus-menerus. Kehidupan manusia sangatlah kompleks sehingga tidak bisa lepas dengan agama. Agama berkedudukan sebagai benteng kesehatan mental dan bersikap serta berperilaku menghadapi setiap masalah yang menimpah. Agama merupakan makanan untuk memenuhi kehausan jiwa.

Islam di Indonesia adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena Islam adalah agama yang dominan dianut oleh masyarakat. Tata cara peribadatan, pengamalan, dan tampak pada kebiasaan sehari-

¹Elly M Setiadi, Kama A. dan Ridwan Effendi, *Ilmu social dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 32.

hari masyarakat, termasuk pada tingkat pemerintahan melalui kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan. Tata cara peribadatan, dan pengamalan, di samping berlangsung secara vertikal dari masyarakat bawah hingga terwujud dalam simbol-simbol ideologi negara, juga berlangsung secara horizontal dalam masyarakat sendiri dengan cara yang berbeda satu sama lain. Perbedaan praktik dan pemahaman tersebut seringkali menimbulkan ketegangan dan perseteruan yang terbuka, baik di dalam internal aliran atau kelompok yang mengatasnamakan Islam sendiri maupun dengan agama dan aliran di luar Islam.

Pandangan yang berkembang mengenai masuk dan penyebaran Islam di Nusantara tidak seragam. Pandangan tersebut antara lain menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab Saudi sekitar abad ke-13 M, ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam, Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1297. Pandangan ini dianut oleh ulama H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)². Ditandai dengan konversi secara sporadis raja-raja paganisme menganut agama Islam dan tahap selanjutnya adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Banten, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Islam kemudian dianut oleh kaum pribumi nusantara

²HAMKA, Tasawuf, *Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 234. Bandingkan dengan kesimpulan seminar tentang “Sejarah masuknya Islam I di Medan tanggal 17/20 Maret 1963, menyepakati ketetapan: a. datang saat mulanya Agama Islam di Indonesia yaitu sudah pada abad ke-1 Hijrah dalam abad Nabi Muhammad saw menerima wahyu Allah swt, (b). Bangsa yang memelopori datangnya agama Islam di Indonesia, yaitu Arab. (c) daerah mana pertama kali dimasuki di Indonesia, yaitu Aceh. Ismail Suny, *Bunga Rampai tentang Aceh* (Jakarta: Bharata, 1980) h. 53.

yang berupaya menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup pribadi, keluarga, bermasyarakat, dan berkerajaan.

Pandangan lain mengatakan bahwa Islam datang dari Gujarat dan Malabar, India. Pandangan ini banyak dianut oleh sarjana Belanda, misalnya Moquette. Dalam penelitiannya ia mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/27 September 1428. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Mawlana Malik Ibrahim (w.822/1419) di Gresik, Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, Moquette berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.³

Perkembangan Islam di nusantara mencakup perkembangan Islam dalam dimensi Tasawuf atau tarekat. Jika penyebaran Islam ada yang melalui peperangan, misalnya perang antara Kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan *tellumpoccoe*, yaitu Bone, Soppeng, Wajo⁴, maka penyebaran tarekat cenderung melalui *penetration pacifique*, yakni penyebaran diam-diam tanpa disertai konflik. Penyebaran Tasawuf seiring dengan penyebaran Islam sendiri.

³Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung:Penerbit Mizan, 1998), h. 25.

⁴Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 113. Lihat pula Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: nalar, 2006), h. 155.

Jelaslah di sini bahwa pada zaman kejayaan Kerajaan Islam Pasai, sudah ada orang Indonesia yang menjadi Guru Tasawuf yang tinggi dan diakui, bukan saja di negerinya, bahkan mengajar di tanah Arab dan banyak muridnya orang-orang besar dalam Dunia Tasawuf. Di antaranya Al-Yafi'i, seorang Syaikh yang karangan-karangannya tentang Tasawuf menjadi pedoman mereka itu sampai sekarang⁵.

Menganut Islam berarti menjalankan seluruh ibadah yang merupakan syariat Islam. Dalam pada itu ada segolongan umat Islam yang tidak merasa puas dengan cara formal yang terdapat dalam ibadah untuk mendekati Tuhan. Dengan kata lain, hidup spiritual yang diperoleh melalui ibadat biasa belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Atas dasar tersebut, mereka mencari jalan yang membawa lebih dekat kepada Tuhan sehingga mereka merasa dapat melihat Tuhan dengan hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan Tuhan. Ajaran-ajaran mengenai ini terdapat dalam mistisisme Islam yang dalam istilah Arabnya disebut Tasawuf⁶. Atas Dasar falsafah ini tercermin dalam rumah adat Makassar gowa, misalnya pandangan bahwa alam semesta ini secara horizontal bersegi empat (*Sulapak Appak*).

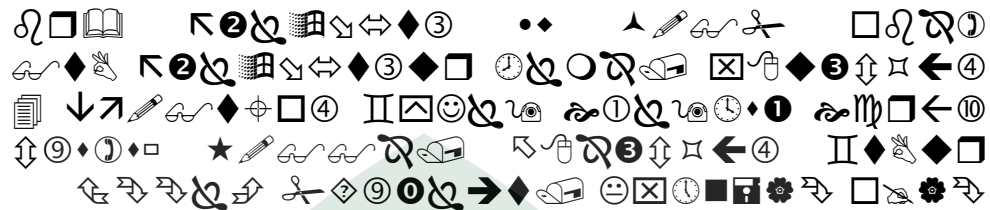
Dalam penyebaran islam masuk di indonesia telah bersentuhan langsung dengan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat, sehingga corak Islam mengikuti budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Kedatangan Islam bukan untuk menghapus kepercayaan masyarakat yang sudah tertanam sejak lama, akan

⁵ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 34

⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (jilid I) (Jakarta: UI Press, 2001). h. 25.

tetapi menfilter budaya yang tidak sesuai dengan ajaran islam seperti syirik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 116 menjelaskan:



Terjemahanya

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang muslim yang mempersekutukan Allah dengan mempercayai benda gaib (keramat) selain Allah termasuk dosa besar yang disebut sebagai syirik atau menyekutukan Allah.

Pandangan Ini pula tercermin dalam bentuk tiang rumah serta areal tanah yang ditempati, semuanya bersegi empat. Falsafah *Sulapak Appak* ini, kalau dikaitkan dengan unsur kejadian manusia itu sendiri juga terjadi dari empat unsur yakni tanah, api, air, dan angin. Secara vertikal, kosmos itu terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadi angka tiga adalah angka kosmos. Pandangan tiga kosmos ini menandakan ada dunia atas, tengah dan dunia bawah. Ini pula tergambar dalam bentuk rumah adat orang Makassar yang terdiri dari tiga susun, yakni bagian atas rumah disebut Loteng (Pamakkang), bagian tengah merupakan badan rumah (Kale Balla) dan

pada bagian bawah rumah disebut kolom (Passiringan). Dari sekian banyak tiang, terdapat salah satu tiang tengah yang disebut pocci balla (pusat rumah).

Kepercayaan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia, bahkan di era modern sekarang ini, banyak orang yang beragama tetapi tetap memegang teguh pada kepercayaan tertentu yang merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi bangsanya. Munculnya kepercayaan bersifat dari proses pengalaman hidup yang dialami manusia berkaitan dengan alam lingkungan sekitarnya. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia menumbuhkan pola perilaku yang berlandaskan pada kepasrahan manusia terhadap alam lingkungan tempat ia menggantungkan hidupnya. Dengan demikian kepercayaan merupakan bagian dari dalam masyarakat romang polong terhadap tradisi pamakkang boe. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap tradisi kepercayaan masyarakat Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa terkait dengan adanya istilah pamakkang boe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-muasalnya kepercayaan pamakkang boe di Romang Polong.
2. Bagaimana pandangan Akidah islam terhadap tradisi kepercayaan pamakkang boe oleh masyarakat Romang Polong?

C. Pengertian Judul.

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut yaitu.

1. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata
2. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.
3. Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

4. Pamakkang boe adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan induk padi. induk padi disimpan pada sebuah kamara (kamar) berukuran 2X2 meter beserta dengan pakakasa (perkakas) pamakkang boe⁷ lain seperti bakul.

Berdasarkan dari judul peneliti yang penulis kemukakan tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe Di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Secara operasional yang dimaksud adalah suatu penelitian yang meneliti tentang kepercayaan masyarakat tentang Pamakkang Boe dan bagaimana pelaksanaannya terhadap masyarakat Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Agar maksud dan tujuan kepercayaan pamakkang boe tidak lagi menjadi pertanyaan besar dan memunculkan banyak pertanyaan dan kecurigaan dikalangan masyarakat.

D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asriadi, yang meneliti tentang hubungan Adat dan sosial masrakat Romang Polong.

⁷Dg, Cirri. Tokoh Adat di Romang Polong. (wawancara) di desa Romang Polong, Tgl 19 Oktober 2017

Dalam pembahasan skripsi, peneliti menggunakan beberapa literature yang berkaitan sebagai bahan acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya;

Pengantar Antropologi karangan Koentjaraningrat, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965, membahas tentang manusia sebagai pelaku dan pencipta kebudayaan.⁸ Membahas tentang hubungan atau interaksi sosial manusia atau masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.⁹

Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan karangan Irwan Abdullah. Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, membahas tentang perilaku individu-individu dan masyarakat dalam kebudayaan dan lingkungannya.¹⁰

Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma. Karangan Fedyani Saifuddin Anhmada. Edisi 1. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006, membahas tentang memahami cara hidup manusia dalam pola-pola tindakan dan kelakuan sebagai objek penting penelitian.¹¹

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, dari hasil penelusuran sumber yang dilakukan sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti tradisi tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h. 56.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 76.

¹⁰ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h. 10

¹¹ Fedyani Saifuddin Anhmada. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. (Edisi 1. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006). h. 25

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pamakkang Boe.
- b. Untuk mendeskripsikan pandangan Aqidah Islam terhadap praktik Kepercayaan Masyarakat Romang Polong terhadap Pamakkang Boe.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya Kepercayaan Masyarakat terhadap Pamakkang Boe, yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepercayaan Masyarakat Romang Polong Terhadap Pamakkang Boe

Pamakkang dalam bahasa Makassar berarti tempat sedangkan *Boe* adalah *anrong ase* (induk padi). yang dimaksud dengan induk padi yakni padi yang pertama kali dipotong pada saat panen kemudian diikat dan disimpan dalam kamar, padi yang disimpan tersebut dipercayai dapat mendatangkan berkah, ataupun bencana bagi yang mempercayainya. Jadi dapat diartikan bahwa *Pamakkang Boe* adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan induk padi. *Pamakkang boe* disimpan pada sebuah kamara (kamar) berukuran 2X2 meter beserta dengan *pakkasa* (perkakas) *pamakkang boe* lain seperti bakul. Benda sakral tersebut di hiasi oleh kelambu putih buka tutup serta digantung dengan sebuah rak kayu umurnya juga sudah ribuan tahun, seumur dengan *Pamakkang Boe*. Selain *pakkasa Pamakkang Boe*, di dalam kamar tersebut terdapat pula rak mini tanpa daun pintu yang terdiri satu rak yang tepat dibawah *Pamakkang Boe*. Rak tersebut antara lain: diatas rak terdapat dua buah *bosarak*¹ beda ukuran dan warna. *Bosarak* berukuran besar berwarna. Bosara berwarna kuning tua dan bosara berukuran kecil berwarna merah tua dan beberapa buah *rappo* (pinang), dan cangkiri keramik warna putih tanpa

¹ Bosara adalah tempat penganan khas bugis –makassar .terbuat besi stainless berbentuk bundar miring nampan besi polos. Memiliki penutup cantik yang bertangkai kawat dan kain yang dihiasi bunga-bunga kecil dan ditambahkan pula kain renda untuk menghiasi lingkaran penutup. Biasanya bosarak digunakan untuk menyambut tamu dan untuk acara-acara resmi seperti acara lamaran pernikahan, sunatan, aqiqah, dan sebagainya.

ganging. Dirak dirak pertama terdapat beberapa lemar daun sirih yang sudah mengering yang ditaruh pada guntingan koran yang semuanya berbentuk kecil. Di rak paling bawah terdapat belanga tanpa gagang lengkap dengan tutupnya yang juga biasanya juga digunakan untuk menyimpan sesajen para pengunjung yang ingin *attinja* (bernazar) maupun yang datang *ammuntuli*, terdapat pula dua buah barang antik yang menyerupai suatu benda yang terlihat dalam suatu hal didalamnya.

Terdapat pula dalam kamara tersebut nampan besi yang sudah karatan yang diisi sebuah mangkuk yang berukuran sedang terbuat dari tanah sebagai tempat untuk membakar dupa, dan besi kuningan terbentuk buah labuh. Ada juga dua buah bakul anyaman yang berisi *asebullere* (padi yang belum disabit), *kapparak* (nampan yang terbuat dari besi kuningan berbentuk lebar dan bundar), tempat lampu duduk setinggi bahu yang terbuat dari kayu yang bentuknya mirip dengan lampu-lampu. Ketika penulis mengunjungi *pamakkang boe* untuk kedua kalinya, terdapat tambahan isi kamar yaitu dua buah piring sango yang digunakan oleh pengunjung untuk meletakkan dua buah bungkus rokok keretek dan dua buah korek kayu. Masing-masing piring diberi satu rokok keretek dan satu kotak kecil korek api sebagai persembahan untuk *pamakkang boe*.

Menurut kepala Desa Romang polong Syamsuddin Dg.awing setiap malam jum'at arwah leluhur dari pemilik Pamakkang boe itu muncul. maka

beliau biasanya mengunjungi pamakkang boe pada malam jum'at dan menyalakan lilin untuknya.²

Jauh sebelum datang agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw di dunia ini sudah banyak agama-agama yang dianut oleh manusia. Agama Kristen telah berkembang di dunia Barat. Agama Hindu, Budha telah dianut oleh bangsa-bangsa di Timur jauh. Demikian juga dengan agama-agama lainnya seperti Kong Hu Cu, Shinto, Animisme, Dinamisme, dan lain sebagainya. Namun demikian, agama-agama tersebut tidak mempunyai daya kekuatan untuk membimbing kehancuran mental umat manusia terutama masyarakat jahiliyah di tanah Arab.³

Pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Romang Polong masih banyak pandangan dan anggapan yang bernuansa logistik dan kepercayaan lain yang belum seluruhnya lenyap. Oleh sebab itu, banyak sekali tradisi dan kepercayaan yang melekat benar pada masyarakat, sehingga dilestarikan secara turun temurun.

² Hasil wawancara dengan kepala desa Romang Polo Syamsuddin Dg.Awing. "Hasil penelitian penulis sebagaimana yang disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pamakkang (boe) merupakan angrong ase yang pada dahulunya yang disakralkan oleh masyarakat Romang Polong dan sampai sekarang pun disakralkan sampai sekarang. Memiliki kekuatan mistik, bersifat supranatural serta disakralkan dan di puja oleh sebagai masyarakat Romang polong. Kepercayaan yang bercorak animisme- dinamisme". 2017

³ M. Nor Maddawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintas Sejarah Dinamika Budaya Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1995), hlm.40.

Adapun berbagai macam kepercayaan tersebut diantaranya sebagai berikut

1. Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin "*anima*" yang artinya jiwa atau roh. Yang beranggapan bahwa setiap benda baik yang bernyawa ataupun tidak, adalah mempunyai roh. Bagi mereka roh adalah sesuatu yang sangat halus, yang menyerupai uap atau udara. Roh mempunyai bentuk, umur, perlu makan, punya kehendak, punya kekuatan dan sejenisnya. Paham animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti laut, gunung, hutan, gua, atau tempat-tempat tertentu), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, atau bahkan membantu mereka dalam kehidupan ini.⁴

Banyak kepercayaan animisme yang berkembang di masyarakat. Seperti, kepercayaan masyarakat Nias yang meyakini bahwa tikus yang sering keluar masuk rumah adalah jelmaan dari roh wanita yang meninggal dalam keadaan melahirkan. Atau, keyakinan bahwa roh orang yang sudah meninggal bisa masuk kedalam jasad binatang lain, seperti babi hutan dan harimau. Biasanya, roh tersebut akan membalas dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya ketika hidup.

Kepercayaan semacam ini hampir sama dengan keyakinan reinkarnasi.

Reinkarnasi sendiri tidak lain adalah pemahaman masyarakat Hindu dan Budha

⁴ Yang dimaksud roh oleh masyarakat animisme tidak sama dengan pengertian roh bagi kita. Tujuan mempercayai roh ini adalah untuk mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka dan menjauhi perbuatan yang dapat membuat mereka marah

yang percaya bahwa manusia yang sudah mati bisa kembali lagi ke alam dunia dalam wujud yang lain. Jika orang tersebut baik selama hidupnya, biasanya ia akan ber-reinkarnasi dalam wujud merpati. Namun, jika dikenal dengan perangainya yang buruk, maka ia akan kembali hidup dalam wujud seekor babi.

Animisme sebenarnya berasal dari wawasan bangsa-bangsa primitif yang luar biasa tentang alam semesta dan dunia. Bangsa-bangsa primitif menempati dunia bersama-sama dengan begitu banyak roh. Bangsa primitif ini mampu menjelaskan keterkaitan proses gerakan alam dengan gerakan roh-roh ini. Mereka juga memercayai bahwa manusia juga mengalami "animasi". Manusia memiliki jiwa yang bisa meninggalkan tempatnya dan memasuki makhluk lain. Karena itulah, manusia bisa menjelaskan mengenai mimpi, meditasi, atau alam bawah sadar. Animisme adalah suatu sistem pemikiran yang tidak hanya memberikan penjelasan atas suatu fenomena saja, tetapi memungkinkan manusia memahami keseluruhan dunia.

Menurut filosof lain seperti Tylor dan Comte, mereka menyebutkan bahwa animisme adalah tahap pertama pembentukan agama. Dalam istilah mereka, peradaban itu dimulai dengan adanya pemikiran animisme, kemudian berkembang menjadi agama.⁵ Dalam pandangan Tylor, manusia memiliki substansi yang sama yaitu keinginan untuk mengetahui keberadaan di sekitarnya. Manusia primitif berusaha memahami dan menjelaskan berbagai

⁵ Menurut filosof lain seperti Tylor dan Comte, mereka menyebutkan bahwa animisme adalah tahap pertama pembentukan agama. Dalam istilah mereka, peradaban itu dimulai dengan adanya pemikiran animisme, kemudian berkembang menjadi agama.

fenomena-fenomena yang aneh dan suara-suara yang dahsyat melalui pemikirannya. Tentunya, pengetahuan yang mereka maksudkan bukan sekedar menyaksikan suatu fenomena yang aneh atau mendengarkan suara yang dahsyat, tapi pengetahuan itu dihasilkan ketika hal tersebut menjadi pandangan.

2. Dinamisme

Dinamisme, berasal dari bahasa Yunani *dynamis* sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *dynamic* dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, daya, atau kekuasaan.⁶ Orang Jepang menamakannya dengan "kami", orang India dengan *hari* atau *shakti*, dan dalam istilah ilmu agama yang mengadopsi istilah orang Malaysia, kekuatan tersebut dinamakan dengan "mana". Sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "tuh". Sifat dari *tuh* menurut mereka adalah mempunyai kekuatan, tidak dapat dilihat, bersifat netral tidak baik dan tidak buruk, kadang dapat dikendalikan kadang tidak, tidak mempunyai tempat yang tetap. Orang-orang primitif dengan bantuan dukun dan ahli sihir mencoba memanfaatkan *tuh* yang ada dalam benda-benda tertentu dalam dinamisme adalah kunci pokoknya.

Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai

⁶ Definisi dari dinamisme memiliki arti tentang kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang bangsa primitif sebut dengan berbagai nama yang berbeda-beda di setiap tempatnya.

kekuatan gaib baik tentu akan disenangi, dipakai dan dimakan agar orang yang memakai atau memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Sebaliknya, benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat tentunya akan ditakuti dan dijauhi.

Dalam Ensiklopedi umum, dijumpai definisi dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia. Dinamisme disebut juga dengan nama preanimisme, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan.⁷

Dinamisme lahir dari rasa kebergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Pada zaman Mesir kuno, sungai Nil yang banjir dianggap roh sungai marah. Untuk membujuk roh tersebut, maka dikorbankan seorang gadis cantik. Di sini muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai kekuatan misterius.

Tujuan manusia dalam kepercayaan dinamisme adalah memperoleh mana sebanyak mungkin. Semakin banyak mana seseorang, semakin terjamin keselamatannya, dan sebaliknya. Manusia mulai menganalisa setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sebelumnya, manusia primitif mulai mengeluarkan teori-teori tentang hakikat benda atau materi. Ia mulai menggabungkan antara keberadaan ruh manusia dengan keberadaan benda lain seperti air, udara, api, dan tanah. Animisme berkembang lebih awal daripada dinamisme. Animisme

⁷ Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang, atau bahkan manusia sendiri.

menitikberatkan pada perkembangan ruh manusia. Mulai dari sini, manusia primitif menyimpulkan bahwa setiap materi yang memiliki sifat yang sama, maka memiliki substansi yang sama pula. Jika manusia mati dan hidup, tidur dan terjaga, kuat dan lemah, diam dan bergerak, kemudian manusia diyakini memiliki ruh, maka pepohonan, binatang, laut, api, matahari, bulan, dan materi-materi lainnya pun memiliki ruh seperti manusia.

3. Politeisme

Politeisme berasal dari kata Yunani *polus* berarti banyak dan *theos* berarti dewa. Politeisme adalah teori yang menganggap bahwa kenyataan illahi adalah banyak, atau ada banyak dewa. Dalam politeisme dewa-dewa itu mempunyai kepribadian sendiri. Pada mulanya dewa-dewa dalam politeisme mempunyai kedudukan yang hampir sama. Akan tetapi karena beberapa hal lambat laun beberapa diantara mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada dewa-dewa lain.

Di samping itu perlu juga di ketahui bahwa dalam paham politeisme Tuhan bisa bertambah bertambah dan berkurang. Ketika mereka melihat Tuhan satu yang aneh mereka akan berkata bahwa Tuhan baru sudah muncul. Begitu juga sebaliknya sesuatu sifat misterius yang di dewakan tidak lagi mempunyai pengaruh maka Tuhan sudah pergi dan digantikan lagi oleh yang lain.

Dalam kepercayaan ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh ruh-ruh, tetapi oleh dewa-dewa. Kalau ruh dalam animisme tidak diketahui tugas-tugasnya yang sebenarnya, dewa-dewa

dalam politeisme telah mempunyai tugas-tugas tertentu. Ada dewa yang bertugas memberikan cahaya dan panas ke permukaan bumi. Dewa ini dalam agama Mesir Kuno disebut Ra, dalam agama India Kuno disebut Surya, dan dalam agama Persia Kuno disebut Mithra. Ada pula dewa yang tugasnya menurunkan hujan, yang diberi nama Indera dalam agama Mesir Kuno, dan Donner dalam agama Jerman Kuno. Selanjutnya ada pula dewa angin yang disebut Wata dalam agama India Kuno, dan Wotan dalam agama Jerman Kuno.

Dalam paham politeisme, tiga dari dewa-dewa yang banyak meningkat ke atas dan mendapat perhatian dan pujaan yang lebih besar dari yang lain. Dewa yang tiga itu mengambil bentuk Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Dewa yang tiga ini dalam agama Veda disebut Indra, Vitra dan Varuna; dalam agama Mesir Kuno dikenal dengan Osiris dengan istrinya Isis dan anaknya Herus; dan dalam agama Arab Jahiliyah dikenal dengan al-Lata, al-Uzza, dan Manata. Selain itu, dalam paham politeisme, ada satu dari dewa-dewa itu yang meningkat di atas segala dewa yang lain, seperti Zeus dalam agama Yunani Kuno, Yupiter dalam agama Romawi, dan Amor dalam agama Mesir Kuno. Paham ini belum menunjukkan adanya pengakuan terhadap satu Tuhan, tetapi baru pada pengakuan dewa terbesar di antara dewa yang banyak. Paham ini belum meningkat menjadi paham monoteisme, tetapi masih berada pada paham politeisme.

4. Monoteisme

Monoteisme berasal dari kata Yunani Monos atau Mono berarti satu dan theos berarti dewa. Monoteisme adalah suatu kepercayaan yang menganggap Tuhan itu hanya satu, dialah yang mencipta, memelihara, dan kemudian menghancurkan alam semesta ini. Dia adalah penguasa Tunggal yang berbeda dan berasal dari luar alam semesta ini. Dalam masyarakat yang sudah maju, kepercayaan yang dianut bukan lagi dinamisme, animisme, politeisme, atau henoteisme, tetapi kepercayaan monoteisme, baik monoteisme praktis, monoteisme spekulatif, monoteisme teoritis, maupun monoteisme murni.

Secara konsep agama Islam di anggap sebagai agama yang paling mewakili monoteisme. Monoteisme Islam menitik beratkan pada zat Tuhan yang murni keesaannya. Keesaan Tuhan dalam Islam, bukan genus (kumpulan) karena genus mengandung arti banyak, genus adalah kumpulan dari benda-benda. Tuhan juga bukan species (bagian) karena dia tidak termasuk bagian dari benda-benda. Dia tidak tersusun dari materi dan bentuk adalah benda yang ada di alam tetapi dia mampu menggerakkan alam (al-Muharik al- lazi la yataharrak). Ia adalah yang benar pertama dan yang benar tunggal. Hanya dialah yang satu, selain dia mengandung arti banyak.⁸

⁸Ahmad Syukri. *Filsafat Agama*. (Jakarta: HAYFA Press. 2007). Hal. 54.

B. Aqidah Islam

Sehubungan pemikiran Umat Islam terhadap Tuhan melibatkan beberapa konsepsi ke-esaan Tuhan, diantaranya konsepsi Aqidah dan konsep Tauhid.

1. Pengertian Aqidah.

Kata aqidah atau *i'tiqod* secara bahasa berasal dari kata al 'aqdu yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, dan erat.⁹ Adapun secara istilah umum, kata akidah bermakna keyakinan yang kokoh akan sesuatu, tanpa ada keraguan.¹⁰ Jika keyakinan tersebut sesuai dengan realitas yang ada maka akidah tersebut benar, namun jika tidak sesuai maka akidah tersebut bathil.¹¹

Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah antara lain: Menurut Hasan al-Bana dalam kitab majmu'ah ar-rasa, il „Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

a. Istilah Aqidah Dalam Al-Quran

Di dalam al-Quran tidak terdapat satu ayat pun yang secara literal menunjuk pada istilah aqidah. Namun demikian kita dapat menjumpai

⁹Lihat kata “عقد” dalam Mu'jam Maqoyisil Lughoh, Ibn Faris (4/86-87), Madkhol Lidirosatil Akidah Al Islamiyah, Dr. Utsman Jum'ah Ad Dhomairiyah 9 (Maktabah As Sawaadi At Tauzi', Cet 1; 1425 H, Jeddah) Hal. 87

¹⁰ Al Mu'jam Al Washith 2/614

¹¹ Lihat : Ibnu Utsaimin Syarhul Akidah Wasathiyah, Hal.37 (Dar Tsuroyya Linnasyr, cet. 2 1426 H) dan Muhammad Kholil Harros, Syarhul Akidah Al Wasathiyah. Hal. 15 (Dar Imam Ahmad, cet 1, 1429 H)

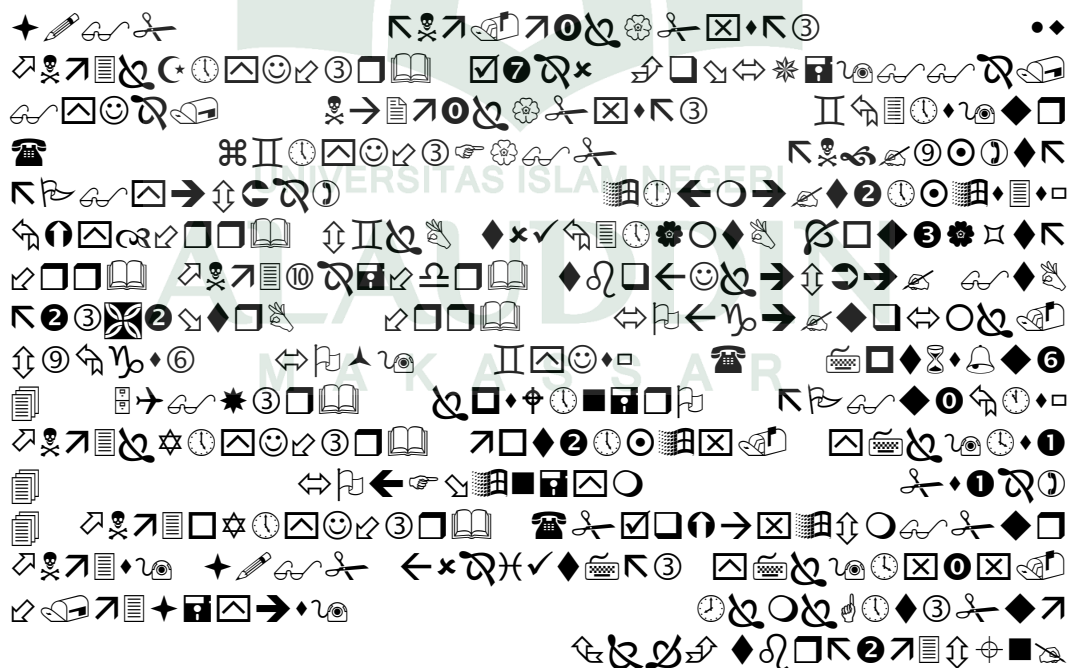
istilah ini dalam akar kata yang sama (aqada) yaitu; aqadat, kata ini tercantum pada QS.An-nisah:33



Terjemahnya :

“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.

Kata „aqadum terdapat dalam QS. al-Maidah; 89



Terjemahanya :

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)

b. Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Quran dan Rasulullah dalam Sunnahnya wajib di imani, diyakini dan diamalkan. Akal pikiran sama sekali bukan sumber aqidah, tetapi merupakan instrumen yang berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikan secara Ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Quran dan as-Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran penuh bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan makhluk Allah.

Akal tidak dapat menjangkau masa^{il} ghabiyah (masalah-masalah ghaib), bahkan akal tidak akan sanggup menjangkau sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya akal tak akan mampu menunjukkan jawaban atas pertanyaan kekekalan itu sampai kapan berakhir? Atau akal tidak sanggup menunjukkan tempat yang tidak ada didarat dilaut atau diudara dan

tidak ada dimana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran si pembawa risalah tentang hal-hal ghaib itu bisa dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran.

Pengakuan tentang *Wahdaniat Allah* (Keesaannya) mengandung pengertian kesempurnaan aqidah tentang Allah dari dua segi :

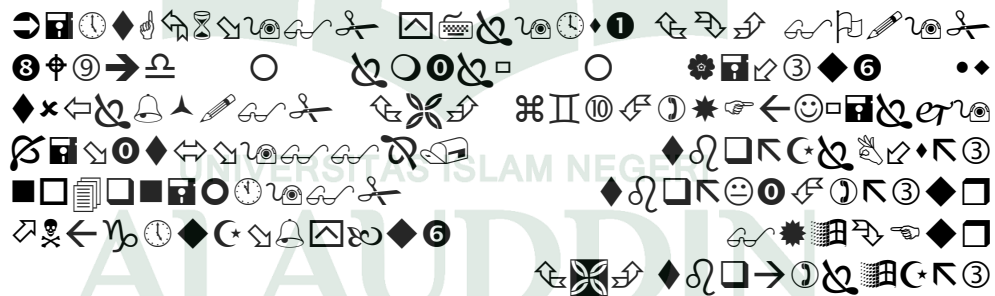
1. Rububiyah yaitu meyakini Allah sebagai pencipta dan mengatur alam semesta.
2. Uluhiya yaitu mentauhidkan Allah dalam segala bentuk ibadah.

Hal itu karena aqidah Islam berpegang pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' Salafush shalih. Jadi, aqidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan jauh dari kekeruhan hawa nafsu dan syahwat. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh berbagai madzhab, millah dan ideology lainnya di luar aqidah Islam (aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah). Orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Kaum sufi mengambil ajarannya dari kasyaf (terbukanya tabir antara makhluk dengan Tuhan), ilham, *hadas* (tebakan), dan mimpi. Kaum Rafidlah mengambil ajarannya dari asumsi mereka di dalam al-jafr (tulisan tangan Ali bin Abi Thalib _ؑ) dan perkataan imam-imam mereka.¹²

¹² Lihat Ar-Rad Al-Kafi 'Ala Mughalathati Ad-Duktur Ali Abdul Wahid Wafi karya Ihsan Ilahi Zhahir, hal. 211-216; Ushul Madzhab Asy-Syi 'ah Al-Imamiyah Al -Itsnyay 'Asyariyah karya DR.Nashir Al-Qifari, 2/586, 588-609; dan Mas'alah At-Taqrif Baina Ahli Sunnah wa Asy-

Sementara itu para penganut madzhab-madzhab pemikiran dan aliran-aliran sesat lainnya, seperti Komunisme dan Sekularisme, mendasarkan pokok pokok mereka pada sampah pikiran orang-orang sesat dan pola pikir orang-orang kafir dan atheis yang menjadikan hawa nafsu dan syahwat mereka sebagai sumber hukum bagi hamba-hamba Allah.¹³ Sedangkan aqidah Ahli Sunnah *wal Jama'ah* alhamdulillah selamat dan bersih dari kebohongan dan kepalsuan semacam itu.

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib, dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Islam tidak akan berdiri tegak melainkan di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan. Jadi, iman kepada yang ghaib merupakan salah satu sifat terpenting bagi orang-orang mukmin yang dipuji oleh Allah Ta'ala dalam QS.Al-baqarah:1-6



Terjemahnya :

1. Alif laam miim. 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa 3. (yaitu) mereka

Syi 'ah karya DR. Nashir Al-Qi fari, 1/247

¹³ Tentang komunisme lihat Madzhab Fikriyah Mu'ashirah, Muhammad Quthub, hal. 409; Al-Kaid Al-Ahmar, Abdurrahman Habankah Al -Maidani; Asy-Syuyu'iyah fi Mawazin Al-Islam, Labib As-Sa'id; dan Naqd Ushul Asy-Syuyu'iyah, Syaikh Shalih bin Sa'ad Al -Luhaidan. Tentang sekularisme lihat AlIlmaniyah DR. Safar bin Abdurrahman Al -Hawali, hal. 21-24, 132-134; dan Al-Ilmaniyah wa Tsimariha Al-Khabitsah, Syaikh Muhammad Syakir Asy-Syarif

yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

Sebab, akal tidak mampu memahami yang ghaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara rinci, karena kelemahan dan keterbatasannya. Sebagaimana pendengaran manusia yang terbatas penglihatannya yang terbatas, dan kekuatan yang terbatas, maka akalnya pun terbatas. Sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang ghaib dan berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla.

c. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah.

Meminjam sistematika Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan aqidah meliputi:

1. Iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan (Tuhan/Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan dan lain-lain.
2. Nubuwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai Kitab-Kitab Allah, Mukjizat, keramat dan sebagainya.
3. Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, setan, Roh dan lain sebagainya.
4. Sam"iyyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa

5. diketahui lewat sam'iy yakni dalil naqli berupa al-Quran dan as-sunah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan seterusnya.

d. Cara Menetapkan Aqidah

Allah Swt. telah memutuskan dan menetapkan untuk memberikan keterangan-keterangan disekitar masalah-masalah yang wajib diimani antara lain yang terkandung dalam rukun Iman. Allah telah menggariskan persoalan tersebut dengan jelas dan menuntut agar manusia mempercayainya. Iman yang dimaksud itu adalah I'tiqad dengan kebulatan hati yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta berlandaskan dalil atau alasan. I'tiqad semacam itu tentunya tidak dapat diperoleh dengan dalil-dalil sembarangan, melainkan dengan dalil-dalil yang pasti dan tanpa dicampuri keraguan.

Oleh karena itu Ulama sepakat untuk menetapkan aqidah berdasarkan tiga macam dalil :

1. Dalil Aqli, dalil ini dapat diterima apabila hasil keputusannya dipandang masuk akal atau logis dan sesuai dengan perasaan, tentunya yang dapat menimbulkan adanya keyakinan dan dapat memastikan iman yang dimaksudkan. Dengan menggunakan akal manusia merenungkan dirinya sendiri dan alam semesta, yang dengannya ia dapat melihat bahwa dibalik semua itu terdapat bukti adanya Tuhan Pencipta yang satu.

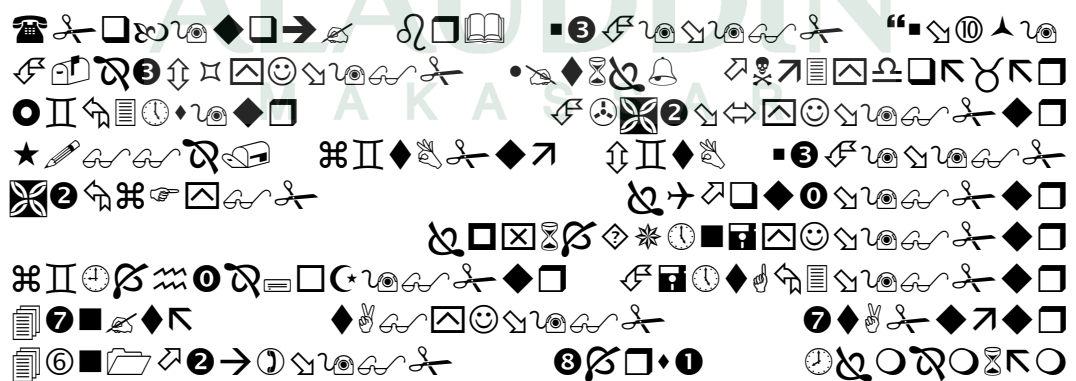
2. Dalil Naqli, dalil naqli yang tidak menimbulkan keyakinan dan tidak dapat menciptakan keimanan sebagai yang dimaksud, dengan sendirinya dalil ini tidak dapat digunakan untuk menetapkan aqidah. Oleh sebab itu Syekh Mahmud Syaltut mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi oleh dalil naqli tersebut dapat menanamkan keyakinan dan menetapkan Aqidah. Pertama; dalil naqli itu pasti kebenarannya. Kedua; pasti atau tegas tujuannya. Ini berarti bahwa dalil itu harus dapat dipastikan benarbenar datang dari Rasulullah tanpa ada keraguan sedikitpun.
3. Dalil Fitrah adalah hakekat mendasari kejadian manusia. Fitrah ini merupakan perasaan keagamaan yang ada dalam jiwa dan merupakan bisikan batin yang paling dalam. Dan kesucian ini akan tetap terpelihara manakala manusia selalu membersihkan jiwanya dari tekanan kekuatan pengaruh nafsu. Bila manusia membiarkan fitrah dan naluri berbicara, maka dia akan mendapatkan dirinya berhadapan dengan kekuatan tertinggi diatas kekuatan manusia dan alam. Ia akan berdoa baik dalam suka maupun duka. Lebih-lebih disaat-saat seperti itulah dia menghadapkan diri secara ikhlas kepada Tuhannya. dan pengakuannya tentang *Wahdaniat Allah* (Keesaannya) mengandung pegertian kesempurnaan Aqidah tentang Allah.

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya tidak berserah diri kepada Allah dan RasulNya, melainkan tunduk kepada rasio, akal, dan hawa nafsu. Padahal, sumber kerusakan umat dan agama tidak lain adalah karena

Oleh karena itu, jikalau diandaikan bahwa seseorang bisa melepaskan diri dari segala macam aqidah dan hatinya menjadi kosong dari kebenaran dan kebatilan, kemudian ia mengamati semua jenis aqidah benar maupun yang salah- dengan adil, fair, dan pemahaman yang benar, niscaya ia akan melihat kebenaran dengan jelas dan mengetahui bahwasanya orang yang menganggap sama antara aqidah yang benar dan yang tidak benar adalah seperti orang yang menganggap sama antara malam dan siang.¹⁵

Landasan Agidah Islam adalah beriman kepada Allah Swt. Malaikat-

Nya, Kitab-kitabnya, Para Utusannya, Hari Akhir dan beriman kepada Qada dan Qadarn-Nya. Yang baik maupun yang buruk, hal ini kita kenal dengan rukun iman. Dalam al-Quran Allah swt berfirman:



¹⁵ Lihat Al -Adillah wa Al-Qawathi ' wa Al-Barahin fi Ibthali Ushul Al-Mulhidin, Syaikh



Terjemahnya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Adanya ikatan antara kita dengan Allah Swt menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah (keyakinan) harus melebihi kebutuhan terhadap yang lainnya, sebab tidak kebahagiaan, kenikmatan dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah Swt, pemelihara dan pencipta alam semesta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap pamakkang boe di romang polong kecamatan somba opu kabupaten gowa.

Penelitian Deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

B. Metode Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.¹

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam adat pamakkang.

2. Pendekatan Sosiologi Kepercayaan terhadap Pamakkang Boe

Metode pendekatan ini berupaya memahami Kepercayaan Masyarakat terhadap Pamakkang Boe dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia². Dalam Kepercayaan terhadap Pamakkang Boe³

3. Pendekatan Teologi

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.⁴ Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiulitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoks dan ritual keagamaan informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan

²Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.

³Chaerul Munzir, "Tradisi *Mappanre Temme*", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h. 24-25.

⁴Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. h. 156

diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pelaksanaan atau ritual terhadap Pamakkang Boe.⁵

b. Observasi

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dari sumber data dan informan secara langsung yang ada di lapangan (*Field Research*).

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari observasi dari wawancara dengan responden yang dianggap mengetahui tentang masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djawranto, 1994 : 420). Dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan populasi adalah seluruh elemen masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat yang berhubungan erat dengan obyek penelitian, yaitu tentang

⁵ Muhammad Tahir, “Upacara Tradisional Songka Bala dan Islam dalam Kaitannya dengan Kepercayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1994), h. 44.

kepercayaan masyarakat terhadap pamakkang boe di romang polong kecamatan somba opu kabupaten gowa.

2. Sampel

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994:43). Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁶

1. Reduksi data yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dan dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan titik fokus penelitian.
2. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang sistematis, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh.

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Romang Polong secara geografis berada di dataran rendah antara 100-200 oC. Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam setahun antara 125 hari s/d 110 hari, serta suhu rata-rata setahun adalah 15 s/d 20 oC. Untuk masuk ke desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti mobil angkutan dan motor. Wilayah Romang Polong secara umum terdiri dari dataran rendah dan persawahan yang mempunyai unsur tanah yang subur¹. Kesuburan sawah secara umum Di Desa Romang Polong diperkirakan sekitar 15 s/d 45. Secara administrasi masyarakat Romang polong terletak di wilayah kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu Desa dan 2 kelurahan. Wilayah Desa Romang Polong secara administrasi di batasi oleh wilayah kabupaten dan kecamatan serta Desa atau kelurahan tetangga. Secara administrasi, Desa Romang Polong berbatasan dengan:

- a) Disebelah utara : Berbatasan kelurahan polong kayu
- b) Disebelah selatan : Berbatasan dengan kec. Somba opu.
- c) Disebelah Barat : Berbatasan dengan kecamatan pattalasang desa lamuru.

¹ RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Masyarakat Romang polong tahun 2011-2015,h.21

d) Disebelah timur: Berbatasan dengan Desa taeng-taeng

Keadaan geografi masyarakat Romang polong tampak terlihat dengan sempurna. masyarakat Romang polong diapit dua lembah dan udara yang sangat sejuk. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana mana, seperti pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, dan pohon jambu biji. Hamparan sawah milik masyarakat menghiasi jalan sejauh mata memandang. Bangunan-bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat gowa berdiri dengan anggun walaupun kondisi infrastruktur belum terbenahi secara total. Masyarakat Romang polong menggunakan bahasa makkassar bahasa sehari-hari mereka.

Sepanjang Romang Polong, kondisi rumahnya tampak terlihat sederhana, memiliki halaman yang luas yang di tembuhi oleh aneka jenis pohon. Ada buah jambu, mangga gole, dan mangga harum manis. Setiap pagi masyarakat disambut oleh kicauan burung dan kokok ayam yang menambah panorama alam masyarakat Romang polong. Saat siang hari, embung terlihat bagaikan lukisan yang amat memanjakan mata, akan membuat siapa saja yang memandangnya berdecak kagum terhadap hasil rancangan luar biasa Sang Pencipta. Ketika malam tiba, suara jangkrik dan ayam yang berkokok tak mau kalah ikut adil menciptakan music alam di Desa Romang Polong yang di kelilingi sawah di penghujung jalan Desa Palantikang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagian besar rumah besar rumah penduduk merupakan Rumah panggung khas gowa. Dibawah *siring Balla* (kolom rumah) penduduk Desa Romang Polong biasanya merekat gunakan untuk kandang ternak seperti

sapi, dan kambing. Dan ada juga ruamahnya yang terbuat yag terbuat batu bata, pasir dang adukan semen. Jarak Desa Romang polong dari ibu kota kecamatan 2 km,dan dari Kabupaten 1 KM.

Desa Romang polong kec. Somba opu kab. Gowa memiliki enam Desa yaitu:

- a) Desa Panggentungang
- b) Desa Polong Kayu
- c) Desa Cabang Beroanging
- d) Desa Je'ne Tallasa
- e) Desa Romang Polong
- f) Desa Kampung Parang

Untuk membutuhkan kebutuhan akan air, masyarakat Romang Polong memiliki beberapa sumber mata air dari sumur biasa, dan sumur bor. Pemenuhan air untuk lahan persawahan (pertanian) dari air hujan dan air sungai dengan sistem irigasi pertanian setengah teh nus. Sedangkan pemenuhan air kebutuhan air bersih sehari hari penduduk masyarakat Romang polong / menggunakan sumur bor kesatu desa Romang Polong dan sebagai desa kampong parang serta tiga desa lainnya memanfaatkan air sumur sementara dua desa lainnya memanfaatkan air sumur dan air sungai.

2. Kondisi Perekonomian

Penduduk masyarakat *Romang* Polong pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah dan perkebunan yang dihasilkan seperti padi dan jagung.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang hasil bumi dan eceran. Perekonomian cukup stabil karena jarak desa ke pasar mingguan hanya 2 kilo meter, ada dua macam petani (pemilik dan pengarap). Dan ada juga sebagian masyarakat *Romang polong* yng bergeluk dibidang pemerintahan dan pendidikan (PNS). Jenis mata pencaharian pokok masyarakat *Romang polong* berdasarkan penajakan terdiri dari PNS, pedagan, petani/peternak, pertukanan, dan buruh. Secara umum pencaharian masyarakat *Romang polong* dapat terindefikasi kedalam beberapa bidang pencarian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti pegawai negeri sipil, pedagang, petani, pertukangan dan buruh lepas.

Tabel 1.
Pekerjaan pokok Menurut Jumlah Rumah Tangga Masyarakat Romang polong Tahun 2010.²

No	Macam pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase dari jumlah Rumah Tangga
1	PNS	54	5,80%
2	Pedagang	71	7,62%

² RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). *Romang polong tahun 2011-2015*,h.13.

3	Petani	681	73,14%
5	Pertukangan	16	1,71%
6	Buruh lepas	109	11,70%
	Jumlah	931	100%

Sumber data : diambil dari RPJM Desa Romang polong tahun 2011-2015

Berdasarkan tabulasi mata pencaharian rumah tangga tersebut terindekasi mata pencarian disektor pertanian memiliki persentase yang paling banyak, petani 73,14%, buruh lepas 11,70%, pedagang 7,62%, PNS 5,80%, pertukangan 1,71% dari total jumlah rumah tangga.

3. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintah *Romang polong*, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi , adalah **3.745 jiwa**. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah **1.803 jiwa**, sedangkan berjenis kelamin perempuan **1.942 jiwa**.

Berkaitan dengan data penduduk terlihat selisih dari data hasil sensus kader pemberdayaan masyarakat (KPM) Romang polong dalam rangka penetapan peringkat kesejahteraan masyarakat (PKM) pada akhir oktober 2010 dengan menggunakan alat kajian dengan sistem penjajakan pendataan langsung di masyarakat dan dijadikan sebagai bank data desa, untuk kepentingan pembangunan masyarakat, perkembangan penduduk masyarakat Romang polong yang setiap bulan disampaikan pada pemerintahan kabupaten melalui kantor camat somba opu.

Dalam hal ini jumlah penduduk dari hasil sensus KPM masyarakat Romang polong terdapat banyak selisih dimana jumlah penduduk semakin berkurang dikarenakan ada beberapa hal antara lain dipengaruhi oleh rentan waktu dan pindah yang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga.

Dari hasil penduduk tahun 2000 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Gowa yang tiap akhir tahunnya diverifikasi oleh pihak pemerintah Desa bila dibandingkan dengan administrasi terdapat selisih yang sangat signifikan, ini menandakan masih ada warga yang sudah pindah yang masih tercatat. Hal ini mendorong pemerintahan masyarakat Romang polong untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan cek ulang terhadap penyebab terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain, adanya warga masyarakat Romang polong mencari nafkah diluar desa, dan adanya pendataan yang hanya tinggal sementara kata lain mutasi penduduk yang pindah atau datang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga. Sebagaimana hasil sinkronisasi data pada Tabel 2-3-4 dibawah ini.

Tabel 2**Hasil sikronisasi Data penduduk Badan pusat statistik kab. Gowa**

No	Jenis kelamin	jumlah	Presentase
1	Laki-laki	2.034	49,19%
2	Perempuan	2.104	50,81%
	Jumlah	4.141	100%

*Sumber data :diambil dari RPJM tahun 2011-2015 masyarakat Romang
polong*

Tabel 3.**Hasil Data penduduk pemerintahan masyarakat Romang polong.**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.037	48, 14%
2	Perempuan	2.104	51,86%
	Jumlah	3.745	100%

Sumber data :RPJM masyarakat romang polong tahun 2011-2015.³

Tahap 4**Hasil sinkronalisasi data penduduk kader pemberdayaan Masyarakat (KPM).**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1.709	46,21%
2	Perempuan	1.785	53,69%
	Jumlah	3.497	100%

³ Ibid, h.18.

*Sumber data :RPJM masyarakat tahun 2011-2015.*⁴

Dari hasil sinkronisasi data penduduk pada table 1-2-3-4 diatas, maka kita simpulkan bahwa penduduk masyarakat Romaang polong mengalami penurunan yang sangat signifikan disebabkan dengan banyaknya penduduk yang mutasi pindah dan berhasilnya program keluarga berencana (KB) yang diterapkan pemerintahan.

Tabel 5

Data Penduduk Masyarakat Romang Polong Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Sensus Kpm Tahun 2010

No	Desa	L	P	jumlah	Persentase
1	Romang polong	254	298	552	15,78%
2	Polong kayu	151	163	314	8,97%
3	Patallasang	276	281	557	15,92%
4	Pangentunggang	294	292	586	16,75%
5	Kampung parang	293	291	584	16,70%
6	Macanda	124	130	254	7,26%
	Jumlah	1709	1785	3497	100%

Sumber data :RPJM masyarakat Romang polong 2011-2013.

Seperti dilihat pada tabel 5. Yang menggambarkan jumlah penduduk setiap desa diatas tercatat jumlah total penduduk masyarakat Romang polong 3497 jiwa, terdiri dari 1709 jiwa laki-laki (48,87%) dan 1785 jiwa perempuan (51,04%) dari jumlah total tercatat

⁴ RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). masyarakat Romang polong tahun 2011-2015,loc.cit.

4. kondisi pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat kecakapan juga mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga masyarakat Romang polong.

Tabel 6

Jumlah penduduk tamat sekolah berdasarkan jenjang pendidikan masyarakat Romang polong Tahun 2010.

No	Jenjang pendidikan	jumlah	pesentase	Ket
1	Tamat sekolah SD	924	26,42%	
2	Tamat sekolah SLTP	452	12,92%	
3	Tamat sekolah SMA	182	5,20%	
4	Tamat perguruan tinggi	114	3,255	
5	Pelajar SD	410	11,72%	
6	Pelajar SMP	60	1,71%	
7	Pelajar SMA	35	1,00%	
8	Mahasiswa	33	0,94%	
9	Belum sekolah	278	7,94%	

10	Tidak sekolah	1009	28,85%	
	Jumlah	3497	100%	3497 jiwa

Sumber data :RPJM masyarakat romang polong tahun 2011-2015

B. Sejarah Desa Romang polong

Romang Polong adalah salah satu dari 6 Desa2 kelurahan yang terletak paling selatan diwilayah Kec.Somba Opu di Kabupaten Gowa.

Sejarah Romang polong dan para pemimpinnya sangatlah panjang bila dituangkan dalam tulisan, karena itulah penulisan dalam versi dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya kepala Desa Romang Polong Drs.H. Baharuddin Dg Ngemba yang menuturkan bahwasanya kata **“Romang”** berasal dari kata bahasa makkassar yang berarti ‘‘hutan’’atau **“Polong”** yang berarti ‘‘memotong’’. Dan menurut versi cerita tokoh rakyat, seperti yang di ungkapkan oleh DG Ngasssing, sesepuh Desa Romang Polong yang telah rentang bahwa kata **Romang Polong** berasal dari kata **“Rompol”**, Namu versi ini tidak mempunyai dasar yang menyentuh pada kondisi Desa Romang Polong, lain halnya dengan versi tokoh mayarakat karena memang pada dasarnya desa Romang Polong pada saat itu kesulitan adanya Ase (padi).⁵

Orang yang berada dalam pammakkang boe dulunya merupakan seorang tomanurung atau dengan kata lain orang yang turun dari langit. Tomanurung adalah karaeng yang berdiri sendiri dengan menganut

⁵ RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Desa Romang polong 2011-2015, h,10.

Pemerintahan, setelah islam diproklamasikan di Gowa, maka sistem kepercayaan di *Romang Polong* tidak berubah, kekaraengannya bukan lagi dari kalangan bangsawan dari rakyat biasa. Sangaji Daeng Lentu adalah karaeng pertama dari kaum biasa. Menurut cerita rakyat pemimpin pertama karaeng Romang polong seorang perempuan, dilihat dari namanya yaitu *Tanikobbika Nammikki* (belum dicolek sudah beraksi) yang bergerak *To manurung*. Gelar *To manurung* diberi karena pemimpin yang pertama tersebut belum diketahui asal usulnya.

Setelah pemerintahan tersebut, ada beberapa peninggalan bersejarah di antara *pamakkang boe* adalah sebuah kekaraengan yang dipimpin oleh seorang andi atau keturunan bangsawan yang menganut sistem kekaraengan (turun-temurun) yang berkembag menjadi galarrang (gelar), yang memiliki pengaruh yang sangat besar sampai ke daerah tetangga sehingga memiliki daerah bagian yang saat ini sudah menjadi sebuah desa (Desa Tete Batu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, desa Beroannging, dan Desa Panggentunga).

Berstatus *gallarang* (gelar) berselang beberapa kemudian diadakanlah pemilihan Kepala Desa pertama sehingga terbentuk gaya baru dengan kepala Desa yang pada tahun 1968 (peralihan *gallarang* menjadi kepala Desa).

Sekitar tahun 1974 H. Karaeng Nambung Dg. Sikki meninggal maka tampak kepercayaan ini di jalankan oleh anaknya sendiri yaitu Hj. Liani Dg. Jipa. Maka dari sejarah singkat Romang Polong disamping dapat dilihat bahwasanya

Desa Romang polong merupakan desa lama dan merupakan desa induk yang sudah beberapa kali mengalami pemekaran, ditinjau dari tampak pemerintahannya Romang Polong mengalami perkembangan sesuai dengan jalur kepercayaan yang ditunjuk langsung oleh leluhurnya sendiri.

C. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Romang polong pada umumnya menganut agama Islam. Diketahui, sejak Islam masuk kerajaan gowa khususnya ke tanah Romang polong hingga saat ini tidak satu pun penduduknya yang menganut agama selain agama islam. Namun, realitas keagamaan masyarakat Romang polong masih bernuansa *dinamisme*. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi turut mewarnai ajaran agama mereka. Masyarakat Romang polong juga tergolong fanatik hanya saja pengetahuan mereka tentang Islam masih sebatas pengetahuan awam. Mereka terlalu mengedepankan pendidikan agama. Anak- anak mereka yang dikirim kekota untuk menempuh pendidikan yang tidak ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Sebab bagi mereka menempuh pendidikan agama bukanlah sebuah jaminan kesuksesan mereka dalam kehidupan duniawi seperti mendapat pekerjaan dan sebagainya. Mesjid-mesjid masyarakat Romang polong jarang dikunjungi oleh para pemuda bertindak sebagai imam mesjid dan muadzin pun adalah orang-orang yng telah unzur. Pengajian- pengajian mingguan hampir tidak pernah diadakan dari sisi gotong- royong , tolong menolong , dan keramahan-keramahan.

Menurut H. Baharuddin dg. Ngemba, mengatakan bahwa, setiap malam jumat arwah leluhur akan datang ke *Pamakkang boe* karena sebagian masyarakat

setempat mempercayai bahwa malam jumat adalah malam yang penuh dengan berkah. Perlengkapan yang digunakan dalam ritual *Pamakkang Boe*, dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa peralatan tersebut bisa mendatangkan rezki yang lebih banyak, hasil panen padi akan bertambah banyak dan dapat menyembuhkan penyakit.

Maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *Pamakkang Boe* merupakan *anrong ase* (induk padi) yang dipercayainya atau disakralkan oleh masyarakat Romang polong yang menurut sejarah lisan masyarakat Romang polong ada sejak nenek moyang, tersebut dari padi dilapisi dengan bakul dan memiliki kekuatan mistik, bersifat supranatural disakralkan dan dipuja oleh sebagian masyarakat Romang polong. Kepercayaan *pamakkang boe* dapat dikategorikan sebagai kepercayaan yang bercorak animisme-dinamisme.

D. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe

Pammakang dalam bahasa Makassar berarti tempat sedangkan *Boe* adalah *anrong ase* (induk padi). Jadi dapat diartikan bahwa *pakammakang boe* adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan induk padi. *Pamakkang Boe* disimpan pada sebuah kamara (kamar) berukuran 2X2 meter beserta dengan *pakakasa* (perkakas) *pamakkang boe* lain seperti bakul. Benda sakral tersebut di hiasi oleh kelambu putih buka tutup serta digantung dengan sebuah rak kayu umurnya juga sudah ribuan tahun, seumur dengan *Pamakkang Boe*. Selain *pakkakasa pamakkang boe*, di dalam kamar tersebut terdapat pula rak mini tanpa daun pintu yang terdiri satu rak yang tepat dibawah *Pamakkang Boe*. Rak tersebut antara

lain: diatas rak terdapat dua buah *bosarak* ⁶ beda ukuran dan warna. *Bosarak* berukuran besar berwarna. Bosara berwarna kuning tua dan bosara berukuran kecil berwarna merah tua dan beberapa buah *rappo* (pinang), dan cangkiri keramik warna putih tanpa ganging. Dirak dirak pertama terdapat beberapa lembaran daun sirih yang sudah mengering yang ditaruh pada guntingan koran yang semuanya berbentuk peg kecil. Di rak paling bawah terdapat belanga tanpa gagang lengkap dengan tutupnya yang juga biasanya juga digunakan untuk menyimpan sesajen para pengunjung yang ingin *attinja* (bernazar) maupun yang datang *ammuntuli*, terdapat pula terdapat dua buah barang antik yang menyerupai suatu benda yang terlihat dalam suatu hal didalamnya.

Terdapat pula dalam kamara tersebut nampan besi yang sudah karatan yang diisi sebuah mangkuk yang berukuran sedang terbuat dari tanah sebagai tempat untuk membakar dupa, dan besi kuningan terbentuk buah labuh. Ada juga dua buah bakul anyaman yang berisi *asebullere* (padi yang belum disabit), *kapparak* (nampan yang terbuat dari besi kuningan berbentuk lebar dan bundar), tempat lampu duduk setinggi bahu yang terbuat dari kayu yang bentuknya mirip dengan lampu-lampu. Ketika penulis mengunjungi *pamakkang boe* untuk kedua kalinya, terdapat tambahan isi kamar yaitu dua buah piring sango yang digunakan oleh pengunjung untuk meletakkan dua buah bungkus rokok keretek dan dua buah

⁶ Bosara adalah tempat penganan khas bugis –makassar. terbuat besi stainless berbentuk bundar miring nampan besi polos. Memiliki penutup cantik yang bertangkai kawat dan kain yang dihiasi bunga-bunga kecil dan ditambahkan pula kain renda untuk menghiasi lingkaran penutup. Biasanya bosarak digunakan untuk menyambut tamu dan untuk acara-acara resmi seperti acara lamaran pernikahan, sunatan, aqiqah, dan sebagainya.

korek kayu. Masing-masing piring diberi satu rokok karetek dan satu kotak kecil korek api sebagai persembahan untuk *pamakkang boe*.

Menurut kepala Desa Romang polong Syamsuddin Dg.awing setiap malam jum'at arwah leluhur dari pemilik Pamakkang boe itu muncul.maka beliau biasanya mengunjungi pamakkkang boe pada malam jum'at dan menyalakan lilin untuknya.⁷

E. Asal-Usul Keberadaan Pamakkang Boe

Kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat tidak tumbuh dan bertahan dengan sendirinya, akan tetapi terdapat hal-hal yang melatar belakangi sehingga kepercayaan tersebut tumbuh dan bertahan. Seperti kepercayaan masyarakat Romang Polong yang percaya terhadap *pammakkang boe*'.

1. Menurut Hj. Baji'Asal mula kepercayaan masyarakat terhadap *Pamakkang Boe*, karena dulu terdapat suatu keluarga yang sangat susah, dalam hal makan pun mereka sangat kesusahan karena tidak mempunyai beras, suatu waktu ibunya sakit dan anak tersebut sangat lapar lalu ibunya berkata kepada anaknya, ketika aku meninggal maka aku akan menjadi padi, seminggu setelah ibunya berkata demikian, ibunya tersebut meninggal dunia, lalu ibunya tersebut berubah menjadi padi. Jadi sampai sekarang masyarakat Romang Polong sudah kental dengan kepercayaan itu, dan

⁷ Hasil wawancara dengan kepala desa romang polo H.Baharuddin Dg Ngembe "*Hasil penelitian penulis sebagaimana yang disebutkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pamakkang (boe) merupakan anrong ase yang pada dahulunya yang disakralkan oleh masyarakat Romang Polong dan sampai sekarang pun disakralkan sampai sekarang. Memiliki kekuatan kekuatan mistik, bersifat suprnatural serta disakralkan dan di puja oleh sebagai masyarakat Romang polong.Kepercayaan yang bercorak animisme- dinamisme*". 2017

tidak bisa dilupa karena sekarang *pammakang boe*’ adalah sesuatu yang disakralkan. Walaupun sebagian masyarakat mengatakan kepercayaan itu adalah musyrik.⁸

2. Namun menurut Dg. Pa’ja Asal mula adanya kepercayaan *Pamakkang boe* di Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah ketika hasil panen padi selesai, padi yang pertama di ikat dengan daun padi dan batangnya lalu dibawah diatas *pamakkang boe*. Tapi padi itu terlebih dahulu harus di *cera*’ (dipotongkan kambing atau ayam. Padi yang sudah di *cera*’ itu yang dimaksud *angrong ase* (*amma ase*) yang dipercayai mempunyai roh (arwah nenek moyang) yang bisa membawah berkah (*barakka*) untuk hasil panen yang melimpah dan setiap musim panen tiba sebagian harus di bawah ke atas *pamakkang boe* dan disimpan disekelilingnya *angrong ase* itu. Sebagai *kalimbunna* (selimutnya) lalu *angrong ase* ini tidak bisa diambil harus selalu disimpan agar selalu *barakka*. *Pamakkang boe angrong ase* yang pada dahulunya yang disakralkan oleh masyarakat Romang polong, dan sampai sekarang pun masih disakralkan dan memiliki kekuatan mistik.⁹

Asal mula adanya kepercayaan *Pamakkang boe* kita lihat pada kedua versi di atas bahwa pada saat itu dulu ada seorang keluarga yang sangat kesusahan dalam hal makan pun mereka sangatlah kesusahan dan anaknya pun sangat

⁸ Wawancara dengan Hj. Baji’ Asal mula kepercayaan masyarakat terhadap Pamang boe.

⁹ Wawancara Dg. Pa’ja Asal mula adanya kepercayaan Pamakkang boe di Romang Polong.

kelaparan, suatu waktu ibunya berkata pada anaknya jika aku meninggal dunia nanti aku akan menjadi padi seminggu setelah ibunya berkata demikian, ibunya tersebut meninggal dunia lalu ibu anak tersebut berubah menjadi padi, jadi sampai sekarang Masyarakat Romang Polong sudah kental dengan kepercayaan tersebut sehingga pada saat ini di percayai secara turun- temurun, dan saat itu juga pula Masyarakat Romang Polong sehabis panen padi yang pertama di ikat dengan daun dan batangnya lalu di pisah dan dibawah untuk keatas *Pamakkang boe* setelah itu padi tersebut harus di ritualkan (*dicera'*) terlebih dahulu. Padi yang sudah di cera' itu yang di maksud dengan *angrong ase (amma' ase)* ini tidak boleh di ambil harus selalu di simpan sebelum panen padi tiba. Agar hasil panen berikutnya lebih bagus dan banyak.

F. Bentuk-Bentuk Ritual Terhadap Pamakkang Boe

1. Ritual Nisambei (diganti)

Secara harfiah *nisambei* berarti di ganti. *Nisambe* berarti diganti dan kata yang merupakan kata kerja. Ritual *nisambei* merupakan upacara penggantian padi yang baru. Tujuannya adalah untuk menenangkan roh nenek moyang yang mendiami benda tersebut agar masyarakat (terutama pada ahli waris *pamakkang boe* dapat terhindar dari marah bahaya atau bencana, sebagai bentuk kesyukuran bagi masyarakat yang nazarnya terkabul, serta bentuk penyembahan atau penghormatannya terhadap *pamakkang boe*.

Waktu upara tersebut tidak menentu, namun sering pula diadakan sekali setahu. Upacara tersebut sebagai penghormatan *pamakkang boe* dengan

menggunakan bakul yang terbuat dari daun lontara. Dengan menggunakan bakul yang terbuat dari daun lontara merupakan daun yang pertama kali yang meningikan nama baik sejarah *pamakkang boe* tersebut sehingga ketika ritual ingin dilaksanakan atau itulah daun lontara ini juga sebagai simbol yang bermanfaat kepada masyarakat Romang polong.

Hj. Sangging orang yang bertindak sebagai mengangkat dan sebagai pemegang kunci ritual *nisambei pamkkang boe*. Ia bukanlah dari golongan biasa melainkan pemangku adat bisa juga disebut Sanro (dukun) yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus/roh nenek moyang dan mengetahui hal-hal yang gaib. Ketika *pamakkang boe* dikeluarkan dari kamar untuk *nasambei*, benda tersebut harus diiringi oleh seorang pemegang payung untuk melindungi *pamakkang boe* dan sebagai tanda penghormatan. Ada juga yang bertugas *ambuleki* (memangul) *pamakkang boe* dengan menggunakan *gantungan* (bambo yang menjadi gantungan *pamakkang*) yang terdiri dari dua orang. Orang yang bertugas *ambulekki pamakkanga boe* adalah dari kalangan rakyat biasa, yang diluar sisilah keturunan pemilik *pamakkang boe* tersebut.

Pamakkang boe di pangku menggunakan batang *unti* (Batang pisang) sebanyak dua pohong pisang agar tidak kotor dan tidak jatuh dari lantai. Sisa batang pisang bekas dari *pamakkang* tersebut biasanya digunakan untuk memukulkan anak-anak para *soessorang* (ahli waris/bangsa Romang polong) *pamakkang boe*. Ritual ini juga biasanya diikuti dengan pemotongan kerbau atau sapi sebagai hewang kurban dimana leher binatang tersebut dikalungkan

dua buah kelapa. Selain itu disuguhkan pula aneka jenis makanan layaknya pesta pernikahan sebagai persembahan untuk benda budaya tersebut. Hewan yang menjadi persembahan disembelih setelah *pamakkang boe* selesai di *sambe* (diganti). Sebelum disembeli, terlebih dahulu kerbau tersebut di arak untuk mengelilingi *pamakkang boe* sebanyak tujuh kali putaran sesuai dengan arah jarum jam, dan sebanyak tujuh kali putaran pula dari arah yang berlawanan. Jadi semua putaran berjumlah empat belas kali putaran. Setelah *sanro* membacakan mantra, semua sesajen diberikan kepada masyarakat untuk dinikmati bersama.

Setelah ritual *nisambe* selesai untuk meletakkan *pamakkang boe* maka benda tersebut di *sanangkang* (didiamkan sejenak) sebelum masuk ketempat semula. Langkah selanjutnya *pamakkang boe* dipamono (memasukkan kembali *pamakkang boe* ketempat semula) dengan di *iringi paganrang*.¹⁰

Melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan ritual *ansambe* tidak menentu. *Pamakkang boe* tidak bisa di berikan batang pisang serta ritual dan upacara tersebut tidak bisa terlaksan dengan tanpa adanya *sanro*. Tujuan mereka melaksanakan ritual tersebut yakni agar terhindar dari bencana dan sebagai lupan kesyukuran mereka karena mendapatkan berkah dengan terkabulnya permohonan mereka terhadap *pamakkang boe*.

¹⁰ Paganrang merupakan permainan music khas bugis- Makassar .paganrang artinya orang-orang yang memainkan genderang atau alat music tabuh yang diiringi seruling dengan irama-irama adat seperti rapang, kacapi dan sinrilik. Biasanya genderang atau tabuh tersebut terbuat dari kulit binatang dan karet serta memiliki bentuk seperti beduk. Dimainkan beberapa laki-laki dengan mengenakan pakaian adat. Paganrang bisa juga mengisi acara-acara seperti acara pernikahan dan sunatan.

2. Ammuntuli

Ritual Ammuntuli adalah ritual yang dilakukan masyarakat ketika hendak ketika hendak melaksanakan pesta pernikahan. Agar repsepsi pernikahannya berjalan dengan lancar, masyarakat mendatangi *pamakkang boe* dengan irigan-iringan tau akbaju boda (perempuan dengan mengenakan baju bodo yakni baju khas bugis-makassar) serta berbagai makanan dan sebagai sesajen hadiah, dan penghormatan kepada *pamakkang boe*.

Jika yang melaksanakan pernikahan adalah keturunan bangsawan atau berasal dari silsilah/ sossorang pemilik *pamakkang boe*, maka tau akbaju boda yang Ammuntuli berjumlah dua belas orang. Apabila orang yang melaksanakan pernikahan adalah orang dengan status sisialnya adalah menegah dan sisilahnya dengan pemilik *pamakkang boe* sudah jauh, maka tau akbaju boda yang Ammuntulli *pamakkang* berjumlah Sembilan orang. Dan apabila yang melaksanakan pernikahan adalah dari garis keturunan ata (hamba sahaya), maka tau akbaju bodoh yang Ammuntulli berjumlah tujuh orang.

Tujuan masyarakat Romang polong melaksanakan Ammuntulli ini agar pernikahan berjalan lancar dan bisa mendapatkan restu sehingga terhindari dari hal-hal negative seperti bencana dan sebagainya. Namun adapula masyarakat yang tujuannya hanya sebatas penghormatan dan pelestarian terhadap peninggalan budaya.

3. Attinja

Attinja atau bernazar merupakan ritual yang dilakukan seseorang ketika memiliki keinginan atau cita-cita yang jika terkabul maka ia memberikan sesajen kepada pamakkang boe, baik itu pengorbanan seekor kerbau, sapi, kambing, maupun seekor ayam. Ketika seseorang ini hendak melamar pekerjaan, terlebih dahulu ia memandangi pamakkang boe dan berdoa sekiranya ia diterimahmaka ia akan datang lagi mengunjungi pamakkang boe dan membawa sesajen berupa binatang kurban, aneka makanan, dan rokok kratek sebagai hadiah sebagai penghormatan sebab keinginanya terkabulkan. Kata Hj. Singgara (ahli waris pamakkang boe) ada pula seorang pengunjung yang telah mendaftar polisi. Agar bisa lulus, ia mendatangi pamakkang boe dan Attinja untuknya.

Hasil uraian diatas dapat dipahami bahwa di setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Romang polong bertujuan agar sekiranya mereka bisa mendapat barakka dan terhindar dari bencana. Sebelum masuknya agama sumawi yaitu islam dan Kristen kesulawesi selatan dan khususnya di kerajaan gowa, penduduk telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, yaitu suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat-istiadat hidup dari berbagai macam suku keadaan masyarakat setempat, terutama pada masyarakat yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya.

Kepercayaan asli tersebut pada umumnya bersifat animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme yang menyembah kepada roh nenek moyang di mana mereka menganggap bahwa roh tersebut masih bersemayang di batu besar, pohon besar yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun dan memiliki daun yang rindang serta tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan kepercayaan dinamisme yaitu menyembah kepada kekuatan alam atau benda-benda seperti matahari, bulan, gunung, batu, badik dan sebagainya. Kepercayaan animisme dan dinamisme pada masyarakat pra Islam ketika itu, merupakan suatu kenyataan adanya pemujaan pohon yang dikeramatkan, gunung yang dianggap sakti, kuburan para wali dan keraeng yang dikultuskan, sumur yang bisa mempermudah datangnya jodoh, matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya. Kepercayaan kepada benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai penangkal datangnya bahaya, sebagai akibat dan pemicu datangnya keberkahan dan kebahagiaan, dan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kekebalan.¹¹ Benda, tanaman binatang yang ditempati oleh nenek moyang tersebut juga dapat menolong anggota sukunya melawan musuh. Karena itulah benda, tumbuhan atau binatang yang mempunyai alam gaib tersebut, karena ditempati oleh roh nenek moyang menjadikannya dipuja dan disembah.

Dengan demikian roh nenek moyang tersebut juga dapat menolong anggota sukunya melawan musuh. Karena itulah benda, tumbuhan, binatang yang punya kekuatan gaib tersebut, karena ditempati roh nenek moyang menjadikannya dipuja dan disembah dengan demikian roh yang gaib telah menampakkan diri

¹¹ Jamaluddin, Sekretaris Desa Romang Polong, "wawancara" di desa Romang Polong. Tanggal 05 November 2017.

pada benda atau objek fetish. Pemujaan terhadap kalompoangto riolo.¹² Memiliki hubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (leluhur). arwah nenek moyang yang menepati benda-benda kalompoang tersebut dapat mendatangkan keselamatan terhadap anak cucu yang masih hidup serta isi negeri seluruhnya. Melalaikan pemujaan ini menurut anggapan mereka bisa berakibat fatal yang bisa mendatangkan kutukan dan bencana. Pemujaan terhadap kalompoang adalah salah satu pemujaan terhadap arwah nenek moyang.¹³

Pamakkang Boe warisan dari “orang-orang terdahulu” masyarakat Romang Polong yang tak di ketahui siapa pemilik pertama pamakkang boe tersebut. Apa pamakkang tersebut memiliki keturunan karaeng pertama yang sesuai desa masyarakat Romang polong disebut *tanikobbika* namikki (tumanurung) atau milik salah satu galarrang Daeng. Tidak ada yang tau secara pasti. Secara lisan masyarakat Romang polong pun tidak menyebutkan siapa pemilik pertama benda sakral tersebut. Pamakkang boe hanya diwariskan secara turun temurun kepada ahli waris nya tanpa mengetahui sejak kapan tepatnya mulai pengkultusnya.

Menurut masyarakat Romang Polong ditilik dari sejarah lisan dan cerita rakyat bahwa pamakkang boe sudah ada sejak tahun yang lalu. Ketika ditanyakan perihal asal-usul kepercayaan pamakkang boe kepada mereka, baik ahli waris, maupun sanro tidak ada mereka yang mengetahui secara kronologi munculnya kepercayaan pamakkang boe. seperti apa dikatakan oleh Dg Nunung bahwa ia tidak

¹² *Kalompoang* adalah sesuatu atau sejumlah benda yang dianggap sakral. Benda-benda tersebut merupakan milik raja yang berkuasa atau bangsawan yang ternama yang memerintah dalam negeri. benda-benda tersebut berwujud padi dan sebagainya.

¹³ Suardi mappangara dan irwan abbas, sejarah islam Sulawesi selatan.

mengetahui asal-usul kepercayaan pamakkang boe. Lanjutnya, benda sakral itu sudah ada sejak dahulu dan dalam kondisi demikian.¹⁴

Hal serupa diungkapkan pula oleh Hj. Bau yang merupakan ahli waris pamakkang boe bahwa benda peninggalan tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan *annunna tau rioloa* (milik orang terdahulu/nenek moyang) yang diwariskan dari garis turunya generasi kegenerasi hingga saat ini sampai di tangganya. Ia pun tak mengetahui sejak kapan pamakkang boe itu mulai dikultuskan. Tuturnya ia bahwa benda tersebut didiami oleh nenek moyang yang memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia sehingga *pamakkang boe* bisa membuat seseorang mendapat barakkakutukan seperti mendatangkan penyakit, bencana, kekeringan, dan kematian jika melanggar ketentuan-ketentuan yang menjadi pantangan adat.¹⁵

Lain halnya dengan Awaluddin daeng paroto imam Dusun polong kayu desa pangentungang, mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat Romang polong berawal dari para sanro (orang pintar/dukun) yang ketika terjadi suatu kejanggalan atau penyakit yang menimpa masyarakat *Romang polong*, mereka mengatakan bahwa penyebabnya adalah dikarenakan *pamakkang boe*, sebab apa yang ada dalam *pamakkang boe* itu yang berupa peninggalan nenek moyang atau roh pemilik *pamakkang boe* tersebut mendatangi dan memberitahu sang sanro lewat

¹⁴ Dg, Nuntung *masyarakat Romang polong “wawancara” di desa Romang polong* pada tanggal 9 agustus 2017

¹⁵ hj.bau, *ahli waris pamakkang boe “wawancara” di masyarakat romang polong* tanggal 9 agustus 2017

mimpi. Akhirnya masyarakat percaya bahwa pamakkang boe memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan penyakit.¹⁶

Namun pernyataan kurang akurat sebab dari sekian informan, baik pemangku adat maupun ahli waris *pamakkang boe* tak satu pun dari mereka yang menyebutkan demikian. Maka dari itu dapat dipahami bahwa dari semua hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, tak satupun mengetahui asal-usul munculnya *pamakkang boe* dan sejak kapan benda tersebut di percayai. Mereka mempercayai *pamakkang boe* sekedar meniru apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

G. Persepsi Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe

Pandangan masyarakat Romang polong terhadap *pamakkang boe* ada yang percaya, tidak percaya, ada yang “percaya tidak percaya” dan ada juga masyarakat yang memilih untuk tidak bergomenter. Seperti yang di ungkapkan oleh Dg. Nuntung ia percaya jika pamakkang boe bisa memberikan berkah, namun tidak percaya bahwa ada sakral tersebut bisa mendatangkan penyakit. Menurutnya apa yang dilakukan khususnya masyarakat Romang polong yang percaya dan mengadakan upacara ritual terhadap *pamakkang boe* sama sekali tidak menyimpang dari ajaran islam, sebab tidak menyembah *pamakkang boe* dan mereka tidak memohon doa untuknya. *Pamakkang boe* hanya berperang sebagai

¹⁶ Awaluddin dg paroto, *imam polong kayu desa pangentungang “wawancara”* di Desa Romang polong tanggal 9 agustus 2017

wasilah atau perantara doa mereka ditujukan kepada Allah SWT. Dan ini sekali lagi menurutnya tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁷

Dg Pati, Dg. Mine, dan Dg. Sunggu, adalah warga masyarakat Romang polong yang percaya bahwa *pamakkang boe* benda sakral yang bertuah yang memiliki kekuatan magis yang bisa mendatangkan berkah dan bencana.¹⁸ Dg. Sese pun percaya bahwa *pamakkang boe* memiliki kekuatan khususnya bisa mendatangkan penyakit sebab ada banyak fakta empiris walaupun bukan dirinya sendiri yang mengalami. Seperti ketika *pamakkang boe* tidak diperhatikan oleh ahli warisnya, maka akan ada di antara mereka yang terkena kutukan, seperti penyakit, rezki mandate, bahkan bisa berujung kematian. Nasib serupa juga bisa menimpa masyarakat Romang polong walaupun bukan ahli warisnya. Sama halnya dengan Dg. Sitti dan Dg. Manggi warga Desa Macanda Desa Romang polong yang merupakan anak beranak percaya bahwa *pamakkang boe* memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia yang bisa mendatangkan berkah dan juga musibah. Helmiyati ibu dari satu anak ini juga mempercayai dan sangat yakin *pamakkang boe* memiliki kekuatan yang bisa menjadi *sossoranna* ahli waris *pamakkang boe* mendapat berkah dan bencana.

Kepala desa masyarakat Romang polong Syamsuddin Dg. Awing dari istrinya Hj. Singara juga percaya bahwa *pamakkang boe* memiliki kekuatan magis yang peninggalan sejarah yang tidak boleh dianggap remeh. Benda tersebut keberadaannya menentukan masa depan masyarakat Romang polong.

¹⁷ Dg. Mine, masyarakat desa Romang Polong “wawancara” di desa polong kayu pada tanggal 11 Oktober 2017

¹⁸ Dg. Sese masyarakat desa Romang Polong “wawancara” di desa polong kayu pada tanggal 11 Oktober 2017

Sulaiman deng leman guru TPA Romang polong tidak percaya bahwa pamakkang boe bisa mendatangkan barakka ataupun garring (penyakit), sebab menurutnya hanya Allah sajalah yang bisa melakukan hal itu. Baik manusia maupun benda tidak dapat datang berkah maupun menimbulkan bencana. Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan staf desa masyarakat Romang polong dan dg ngeppe warga desa Romang polong.¹⁹ Lain halnya dengan mantan ibu desa masyarakat Romang polong Musdalifah yang percaya tidak percaya kepada kepercayaan *pamakkang boe*. Ia sendiri masih bingung untuk mengambil sikap apa terhadap benda budaya sakral itu. Ia mengatakan bahwa :

Saya tidak tahu bilang apa, percaya tidak percaya. Sebab dulu sewaktu saya dg nassa sakit, orang-orang yang menyerankan bahwa ia perlu diberi minum air jerami *pamakkang boe* jika ingin penyakit sembuh. Namun apa yang terjadi, dg nassa justru meninggal dunia.

Maka dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Romang polong percaya bahwa *pamakkang boe* memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan berkah (barakka), keselamatan dan bencana.

Alexander memberikan definisi ritual agama tradisional adalah membuka keteraturan kehidupan ke arah realitas tak terbatas atau kenyataan *transcendental* atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan *trasportatif*.

¹⁹ Sulaiman dg leman, guru TPA masyarakat romang polong, Ridwan, staf kantor Romang polong dan ampi masyarakat Romang polong "wawancara" di desa Romang polong pada tanggal 13 oktober 2017.

H. Dampak Sosial Terhadap Kepercayaan Pamakkang Boe di Romang Polong

Setiap kepercayaan memiliki komunitas yang berbeda dengan komunitas lainnya²⁰. Komunitas merupakan satu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang Nyata, dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Upacara ritual dalam sebuah kepercayaan tidak hanya melibatkan individu namun juga komunitas yang terjaring di dalamnya. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang diwakili oleh seorang sanro terhadap *pamakkang boe* memiliki simbol-simbol dan maknanya sebagai berikut:

1. *Sanro* adalah orang yang memimpin upacara atau yang dapat berhubungan keperluan manusia dengan di dahului berbagai upacara, seperti dengan membakar dupa, dan membaca doa-doa dan mantra-mantra tertentu untuk menyampaikan maksud dengan tujuannya kepada *pamakkang boe*. Sanro menjadi tokoh terlaksananya ritual *nisambei* yang tanpanya upacara tersebut tidak bisa terlaksana.
2. *Sesajen* yang berupa penyembelihan hewan kurban dan aneka jenis makanan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang yang ada di *pamakkang boe*.
3. *Dupa* merupakan wasilah untuk lebih berkonsentrasi dalam memanjatkan do'a yang dilakukan oleh sanro dalam ritual *nisambei* dan digunakan pula

²⁰ Awaluddin dg paroto, imam polong kayu desa pangentungang "wawancara" di desa romang polong tanggal 12 oktober 2017

oleh orang-orang datang ke amuntulli dan attinja atau sebagai pelengkap ritual yang telah menjadi adat istiadat.

Simbol-simbol dari ritual tersebut merupakan hal paling pokok atau yang banyak digunakan dalam melaksanakan ritual dalam melaksanakan serta menunjang kelancaran ritual serta untuk pemenuhan permohonan yang ingin dipanjatkan.

Sesajen seperti itu di atas yang menjadi kelengkapan ritual tidak di gambarkan secara gamblang, namun intinya bagi mereka adalah merupakan simbol perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Misalnya penyembelihan hewan kurban berupa tedong kerbau adalah sesajen istimewa bagi masyarakat sehingga hal tersebut bisa menenangkan roh nenek moyang yang mendiami *pammakkang boe*.

Hanya saja makna filosofi dari semua simbol-simbol ritual tersebut tidak diketahui. Menurut mereka (masyarakat desa Romang Polong) hal tersebut, seperti makna dari tedong (kerbau) yang mengelilingi *pammakkang boe* sebanyak empat belas kali, kepala yang dikalungkan ke leher hewan sembliahan, Nipammonoki *Pammakkang boe* yang diiringkan dengan paganrang, daun sirih kering dan buah rappo yang tidak pernah lepas di kamar *pammakkang boe* dan sebagainya tidak mereka ketahui. Mereka melakukannya karena nenek moyang mereka melakukannya tanpa mereka ketahui maksud dan maknanya.

Makna dari ritual Nisambe adalah supaya *Pammakkang Boe* tetap terjaga kelestariannya, untuk menenangkan roh nenek moyang yang mendiami

Pammakkang boe agar tidak menimbulkan bencana terutama bagi para Sossoranna, sebab menurut keyakinan mereka, jika *Pammakkang boe* lama tidak dikunjungi dan tidak di perhatikan maka bencana bisa menimpa mereka, dan juga sebagai rasa syukur orang-orang yang nazarnya telah terkabul. Makna dan tujuan dari ritual Ammuntuli adalah agar pernikahan yang dilakukan masyarakat baejalan lancar dan agar bisa mendapat berkah dari pernikahan tersebut, adapun makna dan tujuan yang nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas melibatkan individu namun juga komunitas yang terjaring di dalamnya. Sebab setiap kepercayaan memiliki komunitas dan corak masing-masing yang membedakannya dengan komunitas lain yang menjadikan dikenali dan sebagai pembeda Al-Qur'an surah Al-Hujurat/49:13 Allah berfirman:



Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Ayat diatas menyebutkan filosofi sosial penciptaan manusia menyebutkan pula bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga terbentuk berbagai

bangsa dan suku. Orang diidentifikasi dengan merujuk ke bangsa dan sukunya. Dengan demikian ayat tersebut memecahkan problem sosial, karena syarat penting bermasyarakat adalah mampu mengenal satu sama lain. Kalau saja tidak ada bangsa, suku dan afinitas lain yang serupa, yang merupakan ciri pemersatu dan pembeda, maka mustahil mengidentifikasi orang, dan akibatnya adalah mustahil ada kehidupan sosial yang dasarnya adalah saling hubungan antara manusia. Anfiliasi kebangsaan dan kesukuan serta perbedaan lain seperti bentuk tubuh, warna kulitnya, adat istiadatnya dan kebudayaannya kalau saja afialisinya sama, maka semua individu dan masyarakat akan sama seperti produk buatan pabrik dan satu sama lain tidak dapat di bedakan. Akibatnya, mustahil mengenali satu persatu mereka, sehingga tak ada kehidupan sosial.

Romang polong dari desa-desa tetangga pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Masyarakat Romang polong yang telah melestarikan adat-istiadat nenek moyangnya secara laten telah memperkaya komunitasnya dengan ciri-ciri yang berbeda dengan komunikasi lainnya tanpa membuang identitas tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Asal-Usul munculnya Kepercayaan Terhadap pamakkang boe pada saat itu terdapat keluarga yang sangat susah dalam hal makan pun tidak mampu, sewaktu-waktu ibunya meninggal dunia dia pun menjadi padi (angrongase), sampai sekarang masyarakat Romang Polong mempercayainya sampai sekarang dan kepercayaan ini sangat disakralkan oleh sebagian besar Masyarakat Roamang Polong terutama oleh keturunan bangsawan pemilik *pamakkang boe*. Kepercayaan Masyarakat Romang terhadap *pamakkang boe* merupakan kebiasaan turun-temurun dari generasi kegenerasi dan tetap eksis hingga sekarang.
2. Pada dasarnya pelaksanaan upacara (*ritual*) *pamakkang boe* Di Romang Polong kecamatan somba opu kabupaten Gowa melakukan ritual atau upacara seperti nisambei (diganti dengan padi yang sudah di panen), ammontulli (agar terhindarnya marah bahaya pada saat pelaksanaan upacara atau ritual pamakkang mau dilaksanakan), attinja dengan maksud agar bisa mendapat barakka (berkah), kebahagiaan dan keselamatan yang bisa menghindarkan dari bencana. Dan ada pula melakukan ritual hanya sekedar sebagai tanda penghormatan dan untuk melestarikan adat.

3. Disatu sisi lain *kepercayaan Pamakkang boe* memberikan Dampak negatif yaitu: menimbulkan penyakit, meninggal dunia, hasil panen akan mengalami kegagalan, dan pandangan islam terhadap *Pamakkang boe*. sedangkan dampak positif yaitu: terjalinnya persatuan dan kerja sama dalam masyarakat. Namun di sisi lain kepercayaan *Pamakkang boe* sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

B. Implikasi


Peneliti ini secara khusus yang telah mengambarkan yang cukup jelas tentang menemukan sebuah hasil penelitian terkait dengan studi kampung. Bagi penulis, peneliti seperti ini masih kurang diminati bagi kalangan mahasiswa yang cenderung pada peneliti pustaka dibandingkan dengan peneliti lapangan.karena itu hasil penelitian sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat dengan studi kampung. Oleh kerana itu sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh di lapangan sehubungan dengan realitas kepercayaan *pammakkang boe* terhadap masyarakat Romang Polong dan memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca. Diharapkan pula dengan adanya peneliti ini mampu menarik minat parapeneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas sudut pandang yang berbeda.

Semoga dengan peneliti ini juga bisa menjadi acuan bagi masyarakat Romang Polong agar bermotifasi mempelajari Islam (terutama masalah akidah) dan mengajarkanya kepada anak cucu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwa. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet.1; Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Akbar S. Ahmad. *Ke Arah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah. Cet 1. 1994
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet 3. 2007.
- Ahmad, Fedyani saifuddin. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Edisi 1. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006.
- Dadang, Kahmad. *Sosiologi Agama*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- David Kaplan dan Robert A. Manners. *Teori Budaya*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama*. Jilid 1; Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981.
- Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Edward W. Said. *Kebudayaan dan Kekuasaan Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Mizan. 1996.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009.
- Elly, Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. V, Jakarta: Kencana, 2009.
- Fransiskus, Simun. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Cet 1.; Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Hari, Purwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Jamaluddin, Jahid. *Mengungkap lembaran kearifan lokal kota Labuan Bajo*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka CBPTA, 1990.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Cet. 1; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

- *Metodologi Sejarah* Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1994.
-*Pengantar Antropologi* .Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Lalu, Muhammad Ariadi. *Haji Sasak Ebu Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*Cet.1; Imprensa Publishing, 2013.
- Michael, R Dove. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.PT.Midas Surya Grafindo Edisi 1. 1985.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. AK Group, 2003.
- Munzir, Chaerul. “Tradisi Mappanre Temme”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013.
- Parsudi, Supriatna. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Cet III Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Philip, Quarles Frans Husken, dkk diindonesiakan oleh Soekadijo. *Tendensi dan Tradisi dalam Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*.Cet. V. Jakarta: Prenada, 2010.
- Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya*. Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu, Cet 4. 2013.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi penelitian kualitatif*.Cet.III; Alfabeta, 2011.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*.Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media, 2004)
- Sunanto, Musyirifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*.Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*, PT Bumi Akara. Cet. Ke 3, 2011.
- Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Syamsuddin, Abdullah. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1972.
- Tahir, Muhammad. “Upacara Tradisional Songka Bala dan Islam dalam Kaitannya dengan Kepercayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa”, *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1994.
- Taufik, Abdullah. *Ilmu Sosial Tantangan Zaman*. Edisi 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- William, A. Haviland dan R.G. Soekadijo. *Antropologi*. Edisi ke 4 jil.1; Erlangga. 1985.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Kamar Tempat Penyimpanan *Pamakkang Boe*. Foto bersama salah satu keturunan tokoh adat *Pamakkang Boe*. Ibu Maemunah, adapun gambar yang ada di belakang namanya *Pamakkang* untuk menyimpan *Anrong Ase*.



Foto yang tertera di atas adalah foto sangro yang sedang memberi sesajen kepada benda sakral yang mereka percayai mulai dari nenek moyang sampai sekarang yang mereka percayai sebagai pembawa barakka (berkah)



Sesajeng yang dibawa oleh para pengunjung *pamakkang* (*boe*)



Dupa : Sebagai wasilah untuk lebih berkonsentrasi dalam memangjatkan doa dan telah menjadi adat-istiadat.



Sesajen yang di bawah ketika ada pengantin yang disajikan ke *pamakkang boe* berupa kue-kue tradisional



Foto Bersama.Dg, Nai dan Dg, Ciri selaku generasi penerus tokoh adat *pamakkang boe*.

RIWAYAT HIDUP



Edi Supriadin Merupakan anak pertama dari empat bersaudara anak dari Bpk A.Fani dan Siti Juleha. Penulis lahir pada tanggal 04 Februari 1993 di desa Ntoke Kecamatan Wera Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat da memulai jenjang pendidikan di Sekolah Dasar SDN SATAP Wanca desa Ntoke pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nunggi,selama di Mts penulis sempat mengikuti berbagai lomba antara Mts, diantaranya,lomba kaligrafi Arab,percakapan dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya setelah tamat di Mts penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wera,dan lulus pada tahun 2011. Dan di tahun yang sama penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan diterima di Fakultas Ushuluddin'Filsafat dan Politik Jurusan Ilmu Aqidah melalui jalur UMK.

Penulis bersyukur atas karunia Allah swt. Dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan dan penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan dapat membahagiakan orangtua tentunya berusaha menjadi manusia yang berguna bagi sesama amin.